

SURAN TRADITION AS A TOURISM ATTRACTION IN TRAJI VILLAGE : A CONTINUOUS TRADITION OF WELCOMING THE JAVANESE NEW YEAR

TRADISI SURAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA: SEBUAH TRADISI BERKELANJUTAN MENYAMBUT TAHUN BARU JAWA

Notriska Karumetta Hapsari¹, Agus Subandi², Mugiyo³

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Jl. Kantil, Desa Bulusulur, Kecamatan Wonogiri, 57651, Indonesia

Email: notriskakarumetta@gmail.com

Submitted: 2024-05-21

Published: 2024-07-10

DOI: 10.24036/jpk/vol16-iss01/1352

Accepted: 2024-07-09

URL: <http://jpk.pj.unp.ac.id/index.php/jpk/article/view/1352>

Abstract

The customary practice of suran in Traji Village serves as a traditional means of welcoming the Javanese New Year, which typically occurs during the month of Suro, corresponding to the 1st of Muharram in the Hijri calendar. The Sendang Sidhukun tourist site in Traji Village features a customary bridal procession ritual conducted for the benefit of rice fields. This location serves as a vital source of irrigation for farmers in Traji Village. This tradition imparts its own charm to the tourism industry in Sendang Sidhukun. This study utilized a qualitative research methodology using a case-study approach. The results of this study show that the Suran tradition in Traji Village has been practiced continuously since antiquity and has been transmitted from one generation to the next. This tradition started to thrive with the emergence of a water source in 1443, now known as Sendang Sidhukun. This tradition has contributed to the development of Sendang Sidhukun as a tourist destination. As a result, both the community and village administration employ the suran tradition as a tourist attraction, emphasizing the singularity of Javanese customs in terms of attire, rituals, and shadow puppet performances.

Keywords: *tradition of suran, tourist attraction, sendang sidhukun tourism*

Abstrak

Tradisi *suran* di Desa Traji merupakan adat kebiasaan dalam menyambut tahun baru Jawa yang jatuh pada bulan *suro* yang bertepatan dengan tanggal 1 Muharram pada kalender Hijriyah. Tradisi ini berupa upacara ritual *kirab* pengantin yang dilaksanakan di wisata Sendang *Sidhukun* yang merupakan sumber mata air yang bermanfaat bagi pengairan sawah para petani Desa Traji. Dengan adanya tradisi tersebut menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisata Sendang *Sidhukun*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu sejarah tradisi *suran* Desa Traji sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang yang dilaksanakan turun temurun. Tradisi ini mulai berkembang sejak munculnya



sumber mata air pada tahun 1443 yang saat ini dikenal dengan Sendang *Sidhukun*. Adanya tradisi ini menjadikan Sendang *Sidhukun* berkembang menjadi wisata. Dengan hal itu masyarakat maupun pemerintah desa memanfaatkan tradisi *suran* sebagai daya tarik wisata dengan keunikan dari prosesi yang menggunakan adat jawa baik dari segi busana, ritual, serta pagelaran wayang kulit.

Kata kunci: tradisi *suran*, daya tarik wisata, wisata sendang *sidhukun*

Pendahuluan

Tradisi *suran* merupakan adat kebiasaan masyarakat Jawa untuk menyambut tahun baru sesuai dengan sistem penanggalan Jawa. Tradisi *suran* dilaksanakan untuk memperingati tahun baru Jawa yang jatuh pada bulan *suro* bertepatan dengan tanggal 1 Muharram pada kalender Hijriyah. *Suran* dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan karena telah memberi hidup, rezeki, kesejahteraan, kesehatan dan kemakmuran. Upacara *suran* diadakan karena masyarakat tidak menghendaki terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan (musibah) seperti wabah atau penyakit. Intinya upacara diadakan untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan. (Ar-rumi et al., 2023).

Kegiatan tradisi *suran* ini masyarakat Jawa menyambutnya dengan berbagai kegiatan yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Salah satunya yaitu di Desa Traji adanya tradisi upacara adat *Kirab* Pengantin. Di Desa Traji, upacara adat *Kirab* Pengantin sudah dilakukan secara turun menurun sebagai wujud rasa syukur masyarakat Desa Traji terhadap nenek moyang dan Sang Pencipta yang telah memberi kehidupan dan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Traji. Tradisi ini dilaksanakan di Sendang *Sidhukun*.

Keunikan dari tradisi ini yaitu dengan pelaksanaan *kirab* pengantin oleh kepala desa yang didampingi oleh perwakilan tokoh setiap dusun yang ada di Desa Traji yang diawali dengan *kenduri* yaitu selamatan atau perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah dan sebagainya di balai desa dan dilanjutkan beserta pengiringnya dengan membawa sesaji menuju Sendang *Sidhukun*. Sendang adalah sebutan masyarakat jawa tentang sebuah kolam pemandian yang berasal dari sumber mata air. Hal tersebut memberikan keuntungan bagi lokasi Sendang *Sidhukun* sehingga bisa dikenal oleh masyarakat luas. Dengan adanya tradisi *suran* membuat masyarakat lokal maupun masyarakat luar Desa Traji ingin berkunjung ke Sendang *Sidhukun*. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi *suran* menjadi daya tarik tersendiri yang bisa menarik minat masyarakat untuk berkunjung. Keunikan lainnya yaitu adanya pertunjukan wajib yaitu *wayangan* atau dikenal juga dengan istilah pertunjukkan wayang kulit, dimana pertunjukkan ini memiliki sejarah yang berhubungan dengan Sendang *Sidhukun*.

Tinjauan literatur membantu dalam mengidentifikasi teori, pendekatan, dan penelitian relevan sebelumnya. (Purnomo et al., 2015) melakukan penelitian tentang asal-usul upacara tradisional 1 suro, menganalisis upacara tradisional 1 suro di petilasan Sri Aji Joyoboyo tahun 1976 dan dinamika upacara tradisional 1 suro di petilasan Sri Aji Joyoboyo. Penelitian telah dilakukan mengenai kepercayaan masyarakat terhadap upacara tradisi satu sura di desa traji kecamatan parakan kabupaten temanggung (Latifah, 2014) salah satunya untuk mengetahui sejarah dan pelaksanaan upacara tradisi satu suro di Desa Traji. (Nuansya, 2017) mempelajari tentang daya tarik wisata budaya. (Rieswansyah et al., 2022) menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Namun belum ada penelitian tentang Tradisi *Suran* sebagai daya tarik wisata Sendang *Sidhukun* Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Oleh karena



itu, diperlukan penelitian lebih lanjut tentang tradisi *suran* sebagai daya tarik wisata Sendang *Sidhukun* di Desa Traji ini.

Industri pariwisata merupakan salah satu industri yang tidak akan habis dan akan terus berkembang. Industri pariwisata hidup dari kreativitas dan inovasi sumberdaya manusia. Kreativitas dan inovasi ini nantinya akan mengolah dan mengemas sebuah kekayaan alam, kekayaan budaya, kekayaan sosial maupun produk artifisial menjadi sebuah produk pariwisata yang menarik (Rahmat, 2021). Dapat dikatakan bahwa pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya, kesuatu tempat tujuan diluar lingkungan tempat tinggal yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah (Hadiwijoyo, 2018).

Dalam dunia pariwisata di Indonesia banyak tempat wisata yang menunjukkan daya tarik atau potensi lokal berupa sebuah kebudayaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa wisata budaya banyak ditemukan di Indonesia. Wisata budaya adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik budaya dengan memanfaatkan potensi budaya dari tempat yang dikunjungi (Nuansya, 2017). Sebuah kebudayaan dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi tempat wisata yang akan dikembangkan. Dimana wisata budaya dapat meningkatkan kebanggaan, dan dinamika sosial yang dihasilkan di pengalaman wisata budaya sangat penting bagi masyarakat (Zhang et al., 2023). Adapun sebuah tempat wisata yang dapat dikatakan memiliki daya tarik, dimana daya tarik itu sendiri adalah segala sesuatu hal yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai (Nuansya, 2017).

Dalam memanfaatkan potensi yang ada untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata. Masyarakat Desa Traji memanfaatkan tradisi *suran* yaitu prosesi *kirab* pengantin sebagai salah satu daya tarik wisata Sendang *Sidhukun*. Hal itu berawal dari masyarakat yang melaksanakan tradisi berupa *kirab* pengantin mampu menarik masyarakat luar daerah untuk menyaksikan prosesi tradisi ini yang dilaksanakan di Sendang *Sidhukun*. Kemudian dari adanya prosesi tersebut membuat penasaran masyarakat untuk melihat dan mengunjungi Sendang *Sidhukun*. Seiring berjalannya waktu, dengan adanya kunjungan tersebut maka masyarakat mengelolanya menjadi sebuah tempat wisata. Masyarakat atau wisatawan yang berkunjung dipengaruhi adanya ketertarikan terhadap lokasi wisata yang digunakan sebagai tempat dari pelaksanaan prosesi tradisi *suran*.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah dan prosesi tradisi *suran* di Sendang *Sidhukun* Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, dan mendeskripsikan pemanfaatan tradisi *suran* sebagai daya tarik wisata Sendang *Sidhukun* Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Sendang *Sidhukun* Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara terstruktur, observasi partisipasi dan tidak terstruktur, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari penelitian ini melalui wawancara dengan informan terpilih, dan observasi partisipasi dengan mengikuti prosesi dari tradisi *suran*. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari dokumentasi selama penelitian dan *fotocopy* dokumen tradisi *suran*. Identifikasi tradisi *suran* sebagai daya tarik wisata Sendang *Sidhukun* dengan empat tahapan yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum terkait Desa Traji

Desa Traji merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kabupaten Temanggung, jarak tempuh dari Kecamatan Parakan kurang lebih 4 kilometer, dari pusat kabupaten sekitar 15 kilometer. Luas wilayah Desa Traji sekitar 162,783 Ha/m², ketinggian 853 meter dari permukaan laut. Desa Traji terbagi menjadi empat dukuh, yakni Kauman, Karang Senen, Grogol dan Gamblok. Serta terbagi menjadi 32 RT dan 4 RW. Masing-masing dukuh diketuai oleh kepala dusun dan mempunyai 14 pamong desa. Adapun keadaan atau kondisi masyarakat. Desa Traji sebagian besar adalah buruh harian lepas. Jumlah penduduk yang menempati Desa Traji berjumlah 3.433 orang. Terdiri dari laki-laki 1.744 orang dan perempuan berjumlah 1.689 orang. Mata pencaharian masyarakat Desa Traji beragam jenisnya, namun sebagian besar berprofesi sebagai buruh harian lepas. Adapun tabel monografi berdasarkan mata pencaharian sebagai berikut:

Table 1 Monografi berdasarkan mata pencaharian

| Jenis Pekerjaan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-------------------|-----------|-----------|--------|
| Belum bekerja | 354 | 307 | 661 |
| Karyawan | 207 | 114 | 321 |
| Petani/Buruh Tani | 218 | 165 | 383 |
| PNS | 34 | 41 | 75 |
| Buruh | 421 | 160 | 581 |
| Wiraswasta | 123 | 109 | 232 |
| Lain-lain | 387 | 793 | 1.180 |
| Total | 1.744 | 1.689 | 3.433 |

Adapun kondisi kehidupan keagamaan yang ada di Desa Traji terdapat 4 agama yang berkembang, yakni Islam sebagai mayoritas, Kristen, Katholik, dan Buddha. Berikut tabel monografi berdasarkan kehidupan keagamaan:

Table 2 Monografi berdasarkan pemeluk agama

| Agama | Jumlah Orang |
|----------|--------------|
| Islam | 3.003 |
| Kristen | 398 |
| Katholik | 14 |
| Buddha | 18 |
| Total | 3.433 |

Selanjutnya, di Desa Traji terdapat sebuah sumber mata air yang dikenal dengan nama Sendang *Sidhukun*. Sendang ini muncul sejak tahun 1443, dimana dengan munculnya sendang ini menjadikan berkembangnya tradisi *suran* yang ada di Desa Traji. Hal tersebut dikarenakan tradisi *kirab* pengantin yang dilaksanakan di sendang ini bertujuan sebagai wujud rasa syukur terhadap Sang Pencipta serta mata air yang bermanfaat bagi pertanian di Desa Traji. Dengan pelaksanaan tradisi ini menarik simpati pengunjung untuk menyaksikan prosesi dari *kirab* pengantin yang ada di Sendang *Sidhukun*. Hal itu menyadarkan pemerintah daerah bahwa tradisi *suran* menjadi potensi



lokal yang dapat meningkatkan daya tarik bagi Sendang *Sidhukun*. Oleh karena itu, adanya tradisi memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengembangan wisata Sendang *Sidhukun* di Desa Traji.

Sejarah Tradisi Suran Sendang Sidhukun Desa Traji

Berdasarkan hasil wawancara sejarah tradisi *suran* sudah dilakukan sejak zaman dulu namun tradisi *suran* mulai berkembang bermula munculnya sumber mata air pada tahun 1443 yang kini disebut sebagai Sendang *Sidhukun*, selain itu juga dijelaskan munculnya sendang ini berawal dari cerita turun temurun yang sejarahnya berawal dari Kanjeng Sunan Kalijaga. Beliau di tempat tersebut menjalankan ibadah sholat dan ketika ingin wudhu tidak ada air, maka beliau menancapkan tongkatnya lalu disitu tiba-tiba muncul sumber mata air. Kemudian beliau menjalankan sholat, setelah selesai beliau melanjutkan hajatnya dan meninggalkan tongkatnya tetap berada di situ. Setelah kepergiannya beliau tongkat itu tumbuh menjadi pohon beringin yang memiliki sumber mata air yang melimpah. Dimana sumber mata air ini digunakan sebagai saluran irigasi pertanian masyarakat Desa Traji. Selain itu juga sebagai simbol kepercayaan masyarakat berupa siapapun yang memiliki *kajat* (keinginan) lalu datang mengambil air yang ada di Sendang *Sidhukun* maka keinginan tersebut akan terwujud. Sehingga masyarakat Desa Traji mengadakan *ruwatan* atau *slametan* sebagai simbol perwujudan rasa syukur terhadap adanya sumber mata air yang memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Traji. Tradisi ini dilakukan setiap menyambut bulan *suro* berupa ritual upacara adat “*Kirab Pengantin*”.

Ritual upacara *kirab* pengantin berupa *arak-arakan* pengantin yang diiringi oleh warga masyarakat Desa Traji yang terpilih. *Kirab* Pengantin dilakukan oleh kepala desa dan pasangan selaku pemimpin desa yang berdandan seperti pengantin adat Jawa dan diiringi perangkat desa, putri domas, tokoh adat dan perwakilan masyarakat yang juga menggunakan pakaian adat Jawa. Dimana pengiring wanita menggunakan kebaya dan yang laki-laki menggunakan beskap. Hal ini bermakna sebagai simbol bentuk kesopanan masyarakat saat menghadap kepada leluhur. Pada tahun 1953 ritual ini hanya beranggotakan kepala desa, para perangkat dan tokoh adat saja menuju Sendang *Sidhukun* dan duduk tepat dibawah pohon beringin yang ada di sendang. Namun mulai tahun 1969 diaman zaman mulai berkembang menuju modern dan ritual ini mulai ditambah anggotanya yang terdiri dari pertama *gagar mayang*, kepala desa dan pasangan, rombongan sesaji/putri domas yang berjumlah 41 gadis, pembawa gunung hasil bumi Traji, tokoh adat/sesepuh, dan dikawal oleh keamanan (polisi/TNI, hansip, panitia) hingga sampai saat ini.

Ritual upacara *kirab* pengantin dimulai pada pukul 16:00 WIB kepala desa dan para pengiring mempersiapkan diri dengan berdandan menggunakan pakaian adat Jawa di Balai Desa. Setelah perisapan berdandan sekitar pukul 18:00 WIB rombongan *kirab* pengantin melakukan *kenduri* di Balai Desa dan berdoa memohon kelancaran dan keselamatan dalam prosesi. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi *arak-arakan* menuju Sendang *Sidhukun* dan dikawal oleh bagian keamanan demi kelancaran prosesi. Setelah sampai di sendang pengantin/kepala desa duduk di depan sumber air/sumur utama dan para pengiring duduk di pendopo sendang. Saat berada di sendang prosesi ini melakukan pembakaran dupa yang dilakukan oleh Suwari selaku juru kunci dari Sendang *Sidhukun* dan doa bersama yang dipimpin oleh kaum desa secara muslim, kemudian membacakan *kidung* Jawa atau bentuk puisi lama. *Kidung* yang diambil yaitu dari *tembang macapat Dhandhanggulo*. *Macapat* adalah tembang atau puisi Jawa, hal ini dilakukan guna menolak hal keburukan atau tolak bala agar masyarakat dan Desa Traji mendapatkan keselamatan dalam segala hal. setelah membacakan doa selesai masyarakat berebut

sesaji hasil bumi yang dibawa dan dilemparkan oleh anggota prosesi *kirab*. Selain berebut sesaji panitia melempar kepala kambing ke sendang dan diperebutkan oleh pengunjung yang berenang di sendang, sedangkan para pengikut/ anggota *kirab* memakan makanan yang mereka bawa setelah didoakan. Mengenai sesaji terdapat berbagai jenis yakni berupa tumpeng, *ingkung*, beras kuning, *jadah* atau jajanan pasar, gunung hasil bumi Desa Traji, bunga, uang recehan, dan kepala kambing beserta kakinya (simbol sakralnya Sendang *Sidhukun*). Kemudian dilanjutkan menuju sendang lanangan dan kembali ke balai desa Traji.

Pemanfaatan Tradisi Suran menjadi Daya Tarik Wisata Sendang Sidhukun

Dengan adanya sejarah tradisi *suran* ini, memberikan dampak bagi wisata Sendang *Sidhukun* yang kemudian memberikan peluang bagi masyarakat dalam pemanfaatan tradisi ini. Pemanfaatan tradisi *suran* menjadi daya tarik wisata Sendang *Sidhukun* yaitu keunikan prosesi *kirab* yang mengenakan busana adat jawa. Dimana kepala desa berdandan seperti pengantin dan diikuti oleh 41 orang pembawa sesaji dengan busana adat jawa yaitu kebaya untuk perempuan dan beskap untuk laki-laki. Selain itu juga ada pembawa gunung yang dibuat menggunakan hasil panen masyarakat Desa Traji. Hal lain juga yaitu pementasan tari yang diiringi musik gamelan jawa yang dilakukan oleh 2 orang laki-laki. Penari ini menari sepanjang prosesi *kirab* yang berada barisan paling depan sebagai pembuka jalan atau pemandu jalan selama perjalanan prosesi *kirab*. Dimana dapat dikatakan bahwa prosesi *kirab* ini seperti arak-arakan pengantin. Selain itu saat ritual yang dilakukan di Sendang *Sidhukun* dengan melantunkan *kidung* jawa sehingga khas budaya jawa semakin menonjol dan menarik untuk disaksikan. Adapun juga hal lain yang menarik yaitu adanya berebut kepala dan kaki kambing dimana hal ini dilambangkan sebagai bentuk sakralnya dari Sendang *Sidhukun*. Kepala dan kaki kambing dilempar ke sendang dan banyak orang berenang berebut untuk mendapatkannya. Hal tersebut memiliki kepercayaan bagi siapa yang mendapatkannya maka akan mendapat berkah. Dari prosesi ini, dapat memberikan peluang bagi para pengunjung. Dimana pengunjung bisa menyaksikan prosesi ini secara langsung, dan bisa juga ikut serta dalam prosesi *kirab*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan tradisi *suran* yaitu dengan pelaksanaan *kirab* pengantin yang serba menggunakan budaya jawa menjadikan hal yang menarik untuk disaksikan dan siapapun bebas mengikutinya.

Dari pemanfaatan yang dilakukan pemerintah Desa Traji memberikan dampak bagi wisata Sendang *Sidhukun* yaitu dengan adanya prosesi *kirab* yang memiliki keunikan dari prosesinya, busana, serta lantunan *kidung* jawa mampu menarik perhatian para pengunjung. Sehingga menimbulkan rasa penasaran dan ingin menyaksikan serta mengikuti prosesi *kirab* pengantin ini. Dari respon tersebut menjadikan kunjungan wisata Sendang *Sidhukun* meningkat. Jika dilihat dari banyaknya pengunjung yang datang, bisa menembus angka kurang lebih berjumlah 2000 orang.

Selain dengan keunikan prosesi tradisi *kirab* pengantin dengan adat jawa, terdapat hal penunjang lain yang menambah daya tarik yaitu adanya pertunjukkan wayang kulit dan pasar malam. Pertunjukkan wayang kulit dan pasar malam juga menambah nilai daya tarik. Dimana pengunjung setelah menyaksikan prosesi *kirab* pengantin dapat menyaksikan wayang kulit dan bermain di pasar malam. Dengan adanya pasar malam pemerintah desa juga mendapatkan keuntungan yaitu berupa pendapatan yang dapat membantu dalam mendanai pelaksanaan tradisi *suran* ini. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya tradisi *suran* menjadikan sebuah daya tarik bagi wisata Sendang *Sidhukun* di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung.



Simpulan

Dari penjabaran tentang Tradisi *Suran* Sebagai Daya Tarik Wisata Sendang *Sidhukun* Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah tradisi *suran* sudah dilakukan sejak pada zaman dulu yang diwariskan secara turun-temurun hingga sampai saat ini masih dilaksanakan dan mulai berkembang sejak tahun 1443 saat munculnya sumber mata air Sendang *Sidhukun*. Pada tahun 1953 tradisi ini mulai dikembangkan dengan arak-arakan *kirab* pengantin yang hanya beranggotakan perangkat saja. Tradisi ini dilaksanakan untuk perwujudan rasa syukur terhadap sumber mata air yang dimanfaatkan sebagai sumber pengairan sawah penduduk masyarakat Desa Traji.

Pemanfaatan tradisi *suran* menjadi daya tarik wisata Sendang *Sidhukun*, masyarakat Desa Traji memanfaatkan dengan cara pelaksanaan prosesi *kirab* pengantin baik dalam busana dan ritualnya. *Kirab* pengantin yang dilakukan berupa arak-arakan pengantin kepala desa dan diiringi oleh masyarakat desa. *Kirab* ini mengenakan busana adat jawa serta ritual dengan melantunkan kidung jawa serta pelemparan kepala dan kaki kambing di kolam yang kemudian diperebutkan oleh wisatawan yang mengunjungi saat prosesi ini berlangsung. Selain itu ada juga pagelaran wayang kulit dan diikuti adanya *event* pasar malam.

Rujukan

- Ar-rumi, M. L., Wuryani, E., & Widiarto, T. (2023). Tradisi Suran Dan Maknanya Bagi Masyarakat Dusun Mulungan (the Suran Tradition and Its Meaning for the People of Mulungan Hamlet). *Jurnal Nusantara Raya*, 2(1), 36–43.
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat* (I). Suluh Media.
- Latifah, A. (2014). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 1–105. <http://eprints.walisongo.ac.id/5228/>
- Nuansya, A. (2017). Daya Tarik Wisata Budaya Festival Cian Cui Di Kota Selat Panjang Provinsi Riau. *Jom Fisip*. <https://www.neliti.com/publications/186107/daya-tarik-wisata-budaya-festival-cian-cui-di-kota-selat-panjang-provinsi-riau>
- Purnomo, A., Soepeno, B., & Handayani, S. (2015). UPACARA TRADISIONAL 1 SURO DI PETILASAN SRI AJI JOYOBOYO DESA MENANG KECAMATAN PAGU KABUPATEN KEDIRI TAHUN 1976-2014. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–14. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63512>
- Rahmat, K. D. (2021). Konsep Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pelestarian Cagar Budaya. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 26–37.
- Rieswansyah, A. F. P., Rachmawati, T. S., & Winoto, Y. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Kemampuan Literasi Budaya dan Culture Experience. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(2), 87–94. <https://doi.org/10.20961/jpi.v8i2.66718>
- Zhang, S., Lin, J., Feng, Z., Wu, Y., Zhao, Q., Liu, S., Ren, Y., & Li, H. (2023). Construction of cultural heritage evaluation system and personalized cultural tourism path decision model: An international historical and cultural city. *Journal of Urban Management*, 12(2), 96–111. <https://doi.org/10.1016/j.jum.2022.10.001>